

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia pada Siswa SMK

Mujiyati

SMK Negeri 1 Magelang, Magelang, Indonesia
yatikimuj@gmail.com

Submit

14 November 2020

Review

27 November 2020

Publish

18 Desember 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kimia dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada siswa kelas XEA SMK Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data melalui tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan optimalisasi tugas terstruktur dengan hasil belajar kimia dan pembentukan karakter yang baik pada siswa.

Kata kunci: inkuiri terbimbing, tugas terstruktur, hasil belajar kimia, karakter

Abstract

This article present an application of guided inquiry learning model and optimization of structured task to improve chemistry learning outcomes and form good character in class XEA students of SMK Negeri 1 Magelang for the 2018/2019 academic year. This Reseach was conducted in 2 cycles, each cycle data collection and analysis were carried out. The assesment is carried out based on student answer and results of the evaluation of each competency studied. The result showed a significant relationship between learning with the guided inquiry learning model and the optimization of structured task with chemistry learning outcomes and good character building in student.

Keywords: *guided inquiry, structured, chemistry learning outcomes, character*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah perwujudan usaha sebagai upaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lembaga formal maupun informal dengan tujuan menjadikan manusia yang berkualitas (Aziizu, 2015). Rangkaian pendidikan di sekolah dapat diimplementasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sebagai muatan wajib maupun muatan lokal bagi siswa yang diwujudkan melalui sebuah pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa. Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif. IPA sebagai salah satu pelajaran ditunjuk sebagai salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterlibatan siswa secara maksimal. Disamping itu, hasil belajar siswa dalam bidang IPA perlu dijadikan pertimbangan untuk memlihat seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Suhartini, 2018). Mata pelajaran kimia merupakan salah satu kompetensi percabangan dari bidang IPA yang harus dikuasai siswa pada jengjang sekolah menengah. Pelajaran ini sering disebut sebagai mata pelajaran yang dianggap cukup sulit bagi siswa (Kasmadi & Indraspuri, 2015).

Berdasarkan hasil obervasi yang dilakukan pada pembelajaran di kelas XEA SMK Negeri 1 Magelang, ditemukan bahwa hasil belajar IPA siswa masih belum cukup memuaskan. Dari lima kelas, perolehan nilai rata-rata tertinggi yaitu 72,56 dan nilai rata-rata terendah yaitu 66,19. Sedangkan siswa yang tuntas dimasing-masing kelas hanya mencapai 43,75%. Rendahnya hasil belajar kimia siswa kelas XEA dibandingkan dengan kelas X yang lain, yaitu rata-rata nilai PAS sebesar 66,19 dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebesar 93,75% menuntut adanya tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajarnya. Model pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru ternyata belum dapat menarik perhatian siswa untuk belajar kimia dengan baik. Motivasi belajar masih rendah dapat dilihat dari adanya beberapa

siswa yang tidak memperhatikan, bahkan bermain HP pada saat pelajaran. Maka perlu adanya perubahan pada proses belajar mengajar agar dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasinya, sehingga hasil belajarnya meningkat. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru harus diubah menjadi berpusat pada siswa. Siswa harus lebih aktif dan diberi tanggung jawab yang lebih sehingga meningkatkan kemampuannya.

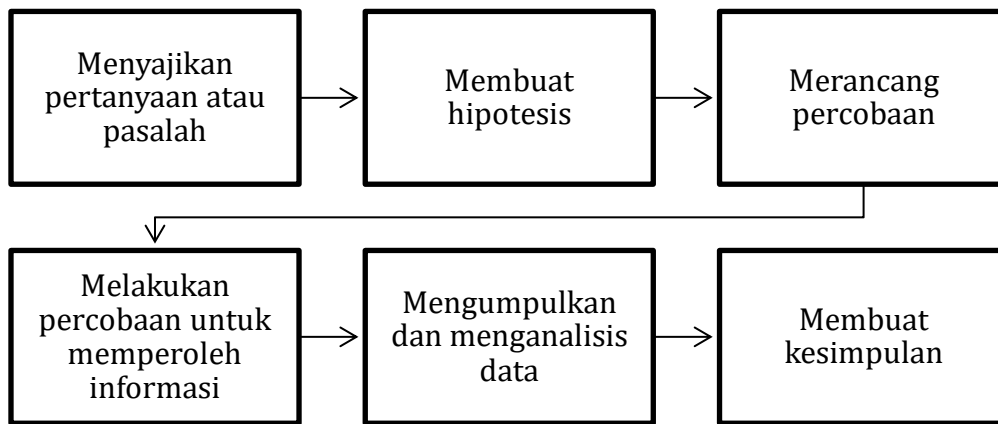
Dari hasil observasi dan diskusi, ditemukan beberapa permasalahan. Pertama, metode yang digunakan guru masih bersifat monoton yaitu metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Hal ini tentunya tidak sesuai dikarenakan ilmu kimia yang abstrak dan rumus-rumus kimia yang rumit menuntut motivasi yang tinggi dan kesungguhan dalam belajar. Oleh karena itu penerapan metode yang menarik dan tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi, minat siswa dalam belajar kimia sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Inkuiri adalah model pembelajaran yang diambil dari sebuah konsep konstruktivisme dengan melibatkan proses menanya dan mencari tahu berbagai jawaban dari pertanyaan ilmiah yang mengaitkan ide-ide kompleks dalam berbagai kondisi (Sunarto, 2017). Inkuiri berasal dari kata *to inquiry* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan (Jauhar, 2011).

Model pembelajaran inkuiri dianggap sebagai salah satu model yang dapat membantu siswa selama belajar secara efektif. Pembelajaran *inquiry* bertujuan memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual dan keterampilan proses sains siswa. Melalui model tersebut, siswa mampu berlatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah serta mampu mendorong siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar (Anam, 2016). Guru berperan membimbing siswa dalam pemecahan masalah dan memberikan arahan terhadap materi yang dipelajari. Model pembelajaran inkuiri juga dapat membantu siswa dalam eksperimen dan menemukan konsep. Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa adalah (a) aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi; (b) inkuiri berfokus pada hipotesis; dan (c) penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta). Guna mengoptimalkan metode tersebut, pemberian tugas terstruktur secara optimal mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar siswa. Selain hasil proses pembelajaran yang optimal, penerapan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) juga akan membentuk karakter dalam diri siswa. Beberapa karakter yang terbentuk yaitu mampu berpikir kritis, rajin, disiplin, menghargai orang lain dalam bekerjasama dan mampu bekerja keras untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pemberian tugas terstruktur juga dapat meningkatkan disiplin siswa dan rasa tanggung jawab dalam belajar kimia.

Proses mengajar belajar dengan sistem instruksional *enquiry-discovery* ini menghendaki guru untuk menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final (utuh dari awal hingga akhir) atau dengan kata lain guru hanya menyajikan sebagian (Austin, Bacon, & Pike, 2020). Selebihnya diserahkan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri. Kemudian guru memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mendapatkan item atau materi yang belum disampaikan oleh guru dengan pendekatan belajar *problem solving*.

Pada kondisi seperti itu, peranan guru adalah sebagai motivator (memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berfikir); fasilitator (menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan); penanya (menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat); administrator (bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas); pengarah (memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan); manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas; *Rewarder* (memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai).

Tahapan-tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, Adapun tahapan pembelajaran inkuiri sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Model Inquiri

Pertama, Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan dipapan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok. Kedua, Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan. Ketiga, Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan. Keempat, Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan. Kelima, Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. Keenam, Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Tugas terstruktur diartikan sebagai metode yang berupa penugasan yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan waktu yang telah ditentukan dan pembahasannya dilakukan secara tuntas dengan klasikal (Aldila & Mulyanratna, 2013). Melalui tugas tersebut siswa harus menyelesaikan tugas dan menyerahkannya pada batas waktu yang sudah ditentukan. Dalam pembelajaran sehari-hari, tugas terstruktur diberikan dengan mengacu kepada tujuan pembelajaran dan indikator. Tugas terstruktur dalam pembelajaran lebih ideal diminta untuk mengumpulkan paling lambat seminggu kemudian. Dalam memberikan tugas terstruktur, sebaiknya guru tidak memberatkan siswa dengan memberikan banyak soal. Cukup 5-10 soal sesuai dengan tingkat kesukaran.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2009). Hasil belajar juga diartikan sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Ditinjau dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses-proses mental yang lebih menekankan pada proses sains daripada produk sains, seperti menemukan masalah dan memecahkan masalah tersebut dengan berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Siswa dapat menemukan konsep materi pembelajaran dan memahaminya dengan lebih baik karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, namun juga dengan mencarinya sendiri. Siswa akan mengalami proses mental dan intelektual siswa terlibat langsung dalam proses sains. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep ilmu kimia, sehingga

meningkatkan belajar kimianya Berdasarkan uraian di atas , pendekatan inkuiri lebih berpengaruh terhadap tingkat pemahaman konsep-konsep kimia, sehingga lebih mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran model inkuiri terbimbing siswa memecahkan masalah secara berkelompok dan kemudian mempresentasikan hasil yang diperolehnya dengan bimbingan guru. Hal ini melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab, berpikir kritis.

Penelitian relevan yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Setiowati, Agung Nugroho C. S, dan Widiastuti Agustina ES pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dilengkapi LKS untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI MIA SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yang dilengkapi dengan LKS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (ketercapaian aktivitas belajar pada siklus I sebesar 52% meningkat menjadi 80% pada siklus II). Penerapan modal pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dilengkapi dengan LKS ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (aspek pengetahuan 56% pada siklus I dan meningkat menjadi 84% pada siklus II, aspek sikap dengan kategori sangat baik sebesar 72% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II, sedangkan untuk aspek keterampilan hanya dilakukan pada siklus I dengan presentase kelulusan 100%) (Setiowati, Nugroho, & Agustina, 2015). Penelitian relevan lain juga dilakukan oleh Sedy Zulia Witanechaya dan Budi Jatmiko pada tahun 2014. Penelitian ini membahas mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) untuk mengurangi miskonsepsi siswa kelas X SMAN 2 Ponorogo pada pokok bahasan perpindahan panas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diterapkan dan mampu mengurangi miskonsepsi siswa kelas X SMAN 2 Ponorogo pada pokok bahasan perpindahan panas secara signifikan, maka model ini mampu secara efektif meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Witanechaya & Jatmiko, 2014). Terdapat penelitian relevan lain yang mampu mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Riska Candrayani, I Made Tegeh, dan I Made Citra Wibawa pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya presentase rata-rata aktivitas belajar IPA siswa secara klasikal meningkat, dilihat dari presentase rata-rata siklus I sebesar 70,64% yang berada pada kategori cukup aktif dan presentase rata-rata siklus II sebesar 83,86% yang berada pada kategori aktif. Jadi, presentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada bidang IPA secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 13,22% (Candrayani, Tegeh, & Wibawa, 2016).

Pada penelitian ini penerapan model inkuiri terbimbing dilakukan dengan metode eksperimen yang menekankan pada suatu cara belajar mengajar dengan melibatkan siswa untuk mengalami dan membuktikan sendiri terkait dengan proses pembelajaran, pencarian konsep, dan dilaksanakan secara kelompok dengan bimbingan guru (Handhika, 2010). Dengan metode ini siswa akan mampu memahami materi pembelajaran melalui proses sains (berpikir kritis, jujur, inovatif dan bertanggung jawab). Kegiatan lain yang dilakukan adalah dengan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi akan menumbuhkan rasa kerjasama, kerukunan, tanggung jawab, berani mengemukakan pendapat, menghargai orang lain. Dengan bekerja kelompok, siswa dapat saling membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Bukan hanya antar siswa, dalam metode diskusi akan memberikan kedudukan yang sama antara guru dengan siswa, keduanya sama-sama aktif dalam pembelajaran (Putriyanti & Fensi, 2017). Oleh karena itu, hal ini dapat meningkatkan minat, motivasi dan daya pikir siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Proses mental yang dilalui dalam pembelajaran model inkuiri dapat membentuk karakter siswa yang baik.

Jadi dengan mengoptimalkan tugas terstruktur, siswa akan mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Pemberian tugas terstruktur ada yang dilakukan secara berkelompok maupun individu. Hal ini untuk melatih kerjasama siswa dan tanggung jawabnya, dan dalam rangka menerapkan model inkuiri. Adanya model inkuiri yang dipadukan dengan beberapa metode di atas dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar dan membentuk karakter siswa yang baik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan terhadap siswa kelas XEA SMK Negeri 1 Magelang pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 32 siswa. Penelitian akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada Siklus 1 dan siklus 2 pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dan tugas terstruktur. Penelitian ini diterapkan pada materi larutan elektrolit-nonelektrolit dan larutan asam-basa. Hasil penelitian dianalisis dan dikaji dengan observasi, diskusi, dan evaluasi. Data yang diperoleh pada proses belajar mengajar apabila hasil analisis pada siklus I ada revisi dan kekurangan maka analisis direfleksikan untuk menentukan tindakan pada siklus 2 dalam rangka mencapai tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dengan metode praktikum terintegrasi dilaksanakan pada kompetensi larutan elektrolit-non elektrolit dan larutan asam-basa. Pelaksanaan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2019. Pertama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari dan menugaskan siswa berkelompok. Setelah memahami petunjuk praktikum dan arahan guru, siswa melaksanakan praktikum secara berkelompok.

Setelah pelaksanaan pembelajaran praktikum terintegrasi diberikan tugas terstruktur dengan membuat laporan praktikum dan mengerjakan soal-soal latihan uji kompetensi larutan elektrolit dan larutan asam-basa. Laporan dan soal-soal latihan uji kompetensi dikerjakan secara diskusi kelompok untuk melatih siswa dalam kerjasama memecahkan masalah yang dihadapinya. Siswa juga dilatih untuk berdisiplin, teliti, rajin dan berfikir kritis dalam menghadapi masalah. Proses mental ini diperoleh ketika siswa melaksanakan percobaan, karena hanya dengan demikian bisa mendapatkan hasil percobaan yang valid atau bagus. Juga dalam memecahkan soal-soal yang diberikan. Dengan diskusi kelompok, siswa akan tumbuh rasa saling menghormati dan semakin erat rasa persaudaraannya. Penentuan waktu pengumpulan laporan dan jawaban soal adalah pada pertemuan pembelajaran berikutnya, dan setiap kelompok harus mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Batasan waktu diberikan agar siswa berdisiplin waktu dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Pada pertemuan berikutnya, siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerjanya secara kelompok. Diskusi antar kelompok membuat siswa berani mengemukakan pendapat, bertanya dan menghargai pendapat orang lain. Pada pelaksanaan diskusi siswa yang bertanya maupun menjawab pertanyaan harus berkata santun dan memperkenalkan diri dengan menyebut nama dan kelompoknya. Hal ini bertujuan melatih siswa bertuturkata dengan santun dan juga untuk memberi penilaian kelompok. Siswa juga diperbolehkan menggunakan HP sebagai sarana sumber belajar untuk menambah wawasan yang sesuai dengan materi yang didiskusikan, dan mengirim materi tersebut ke grup whatsapp belajar kimia. Hal ini bertujuan agar siswa semakin memahami materi yang disampaikan dan melatih siswa senang berbagi ilmu dengan .yang lain. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dengan diawali menyanyikan lagu penyemangat, yaitu: *Disini senang disana senang, belajar kimia hatiku senang* dan yel-yel "kimia-kimia bisa". Hal ini untuk memotivasi siswa agar semangat dalam belajar kimia. Masing-masing kelompok juga memiliki nama kelompok yang ada hubungannya dengan kimia, yaitu: kelompok sianida (kelompok 1), plumbum (kelompok 2), natrium (kelompok 3), Xenon (kelompok 4), Neon (kelompok 5), Karbondioksida (kelompok 6), Silikon (kelompok7) dan Oksigen (kelompok 8). Tujuannya agar siswa lebih mengenal dan senang dengan pembelajaran kimia. Pada pelaksanaan praktikum maupun diskusi guru melakukan pengamatan unjuk kerja diantaranya kedisiplin, kerajinan, ketelitian, kerjasama, mampu berdiskusi dengan baik, dan keaktifan siswa. Untuk mengetahui hasil penerapan model inkuiri terbimbing ini, siswa diuji dengan soal-soal uji kompetensi larutan elektrolit-non elektrolit dan larutan asam-basa di akhir siklus. Hasil uji kompetensi yang diperoleh kemudian dianalisis, dan hasilnya menjadi dasar untuk tindakan selanjutnya.

Pada pengamatan unjuk kerja sebanyak 32 siswa, dari 6 item yang diamati diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Unjuk Kerja Siswa

NO	Unjuk kerja yang diamati	Sangat Baik	Baik	Cukup
1.	Kedisiplinan	3	21	8
2.	Kerajinan	3	21	8
3.	Ketelitian	2	30	0
4.	Kerjasama	16	16	0
5.	Berdiskusi dengan baik	3	18	11
6.	Keaktifan	3	13	16
	Jumlah	30	119	43

Berdasarkan hasil unjuk kerja siswa kelas XEA di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dengan kriteria sangat baik 9,4%, baik 65,62% dan cukup 25%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa disiplin. Pada unjuk kerja kerajinan siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki kerajinan yang sangat baik sebanyak 9,4%, baik 65,62% dan cukup 25%. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sifat rajin. Kedisiplinan dan kerajinan ini diamati pada saat siswa melakukan praktikum, berdiskusi maupun mengerjakan soal tepat waktu. Ketelitian siswa juga diamati dalam siswa melakukan pengamatan terhadap hasil percobaan dan dalam mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan sebagai tugas terstruktur. Pada hasil unjuk kerja ketelitian menunjukkan bahwa siswa sebagian besar memiliki ketelitian yang baik yaitu mencapai 93,75%. Sedangkan siswa yang memiliki ketelitian sangat baik hanya 6,25% dan yang cukup tidak ada. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah mampu melakukan percobaan pada kompetensi larutan elektrolit-non elektrolit dan larutan asam-basa dengan benar. Data hasil percobaan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan pada unjuk kerja kemampuan bekerja sama menunjukkan bahwa semua siswa mampu bekerjasama, karena tidak ada yang memiliki kriteria cukup atau kurang. Untuk siswa yang mampu bekerja sama sangat baik 50% dan baik 50%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka rukun dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Pada unjuk kerja mampu berdiskusi dengan baik, yang diamati adalah kemampuan berbicara atau mengemukakan pendapat baik sebagai presentator maupun peserta diskusi. Pada unjuk kerja ini diamati juga sopan santun dan bahasa yang digunakan sudah baik dan benar dalam forum diskusi ilmiah atau belum. Dengan demikian siswa yang mampu berdiskusi dengan baik akan menunjukkan kemampuan berpikir secara kritis, cerdas dan memiliki karakter yang baik. Hasil pengamatan diperoleh hasil sangat baik sebanyak 9,4%, baik 56,25% dan cukup 34,4%. Sedangkan pada unjuk kerja keaktifan diperoleh hasil untuk siswa yang sangat baik 9,4%, baik 40,6% dan cukup 50%. Pengamatan keaktifan siswa pada saat siswa melakukan praktikum aktif mengerjakan dan pada saat berdiskusi aktif mengemukakan pendapatnya. Ternyata masih banyak (50%) yang hanya mengikuti jalannya diskusi dan mengemukakan pendapat kalau ada pertanyaan yang diberikan kepadanya. Jadi perlu dibimbing kembali untuk meningkatkan keaktifan siswa. Cara yang ditempuh diantaranya dengan memberikan penghargaan nilai tambah dan hadiah alat tulis kepada tiga kelompok yang terbaik dalam melaporkan kerja kelompoknya maupun pada proses pembelajaran. Penghargaan juga diberikan kepada siswa secara perorangan yang aktif dan bagus dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan semua hasil pengamatan unjuk kerja yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan optimalisasi tugas terstruktur mampu membentuk karakter siswa yang baik, yaitu memiliki kedisiplinan, rajin, teliti, kerjasama, mampu berdiskusi dengan baik, dan aktif dalam belajar. Jadi model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu membentuk karakter siswa kelas XEA menjadi karakter yang baik.

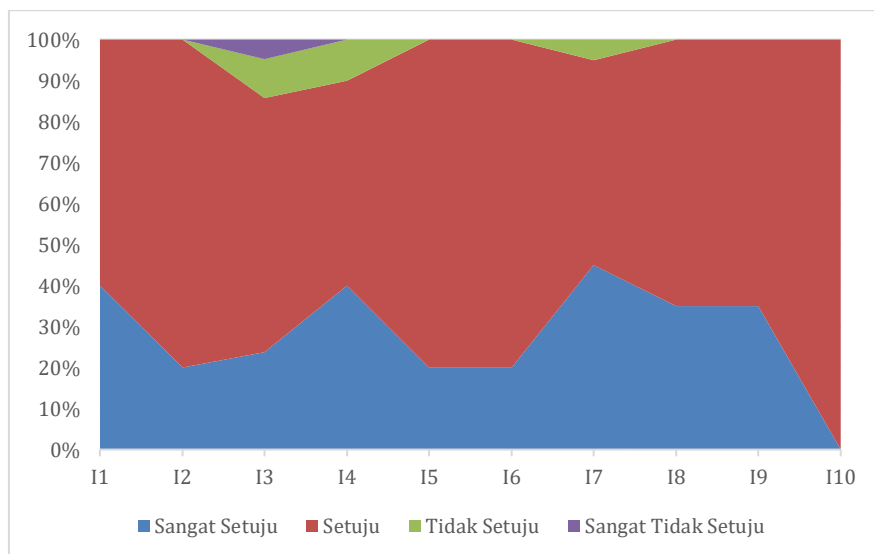
Setelah semua siswa berdiskusi dan semua kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kemudian diberikan uji kompetensi untuk mengukur hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Berikut disajikan rata-rata :

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa Kelas XEA

NO	PBM	Tuntas (KKM=75)	Tidak Tuntas (KKM=75)	Rata-rata UK
1.	Prasiklus	2	30	66,19
2.	Siklus 1	32	0	83
3.	Siklus 2	32	0	87

Berdasarkan hasil penilaian uji kompetensi larutan elektrolit-non elektrolit dan larutan asam-basa menunjukkan peningkatan yang sangat besar. Pada prasiklus siswa yang tuntas hanya dua orang. Hal ini kemungkinan disebabkan siswa tidak tertarik dan termotivasi belajar kimia karena metode yang digunakan masih berpusat pada guru. Namun pada siklus 1 hasil sudah meningkat pesat. Semua siswa tuntas dan rata-rata sudah diatas KKM, namun penelitian ini dilanjutkan pada siklus 2 dengan memberikan lebih banyak soal latihan secara individu sebagai upaya optimalisasi tugas terstruktur karena nilai tertinggi pada siklus 1 hanya 85. Siswa mempresentasikan hasil kerjanya secara individu juga. Ternyata pada hasil siklus ke 2 terdapat siswa yang memiliki nilai 90 sebanyak 16 dan 100 sebanyak 1 orang. rata-rata uji kompetensi juga mengalami kenaikan menjadi 87. Pada siklus ke-2 siswa dilatih untuk mandiri, disiplin, teliti, dan bekerja keras, serta bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sehingga mampu meningkatkan pemahaman dalam belajar kimia pada kompetensi ini. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan model inkuiri terbimbing dan optimalisasi tugas terstruktur mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk karakter yang baik pada siswa kelas XEA.

Pada penelitian ini dilakukan penyebaran angket respon siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, dengan harapan mendapatkan umpan balik yang dapat digunakan untuk evaluasi. Hasil yang diperoleh dari 10 pertanyaan yang diajukan kepada siswa adalah sebagaimana dijelaskan di bawah ini.



Gambar 2. Respon Siswa Tentang Pembelajaran Inkuiri

Berdasarkan respon yang diperoleh ternyata pendapat sangat setuju dan setuju siswa sangat dominan. Hasil respon siswa juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar kimia. Hal ini sangat signifikan dengan hasil belajar kimia yang meningkat dalam penelitian ini. Jadi dengan penerapan model inkuiri terbimbing dan optimalisasi tugas terstruktur dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, minat siswa dan membentuk karakter baik siswa.

SIMPULAN

Dari penelitian tindakan kelas yang kami lakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dan optimalisasi tugas terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk karakter yang baik pada siswa kelas XEA semester genap tahun ajaran 2018/2019. Meninjau hasil penelitian yang signifikan,

maka perlu adanya penelitian yang sama namun kompetensi yang berbeda. Hal ini akan menunjukkan pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) dan optimalisasi tugas terstruktur terhadap pembentukan karakter siswa dan hasil belajar kimia siswa, sehingga lebih mendukung hasil penelitian yang sudah dilakukan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka kami memberikan saran kepada Bapak/Ibu guru untuk menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan optimalisasi tugas terstruktur, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran kimia. Masih terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, angket dirasa masih sangat terbatas dalam jumlah soal yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, perlu pengkajian ulang dalam pelaksanaan kegiatan penelitian untuk mencapai peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran kimia melalui model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) di kelas XEA SMK Negeri 1 Magelang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain Kepala SMK Negeri 1 Magelang Klampok dan seluruh rekan guru dan karyawan serta siswa kelas XEA SMK Negeri 1 Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, H., & Mulyanratna, M. (2013). Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fluida Statis di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Maospati. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 2(2), 49.
- Anam, K. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Austin, S., Bacon, K., & Pike, S. (2020). Enquiry-Based Learning in The Primary Classroom: Student Teachers' Perceptions. *Education*, 3-13.
- Aziizu, B. Y. (2015). Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 296.
- Candrayani, P. A., Tegeh, I. M., & Wibawa, I. M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 9.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Handhika, J. (2010). Pembelajaran Fisika Melalui Inkuiri Terbimbing dengan Metode Eksperimen dan Demonstrasi ditinjau dari Aktivitas dan Perhatian Mahasiswa. *JP2F*, 1(1), 12.
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Kasmadi, & Indraspuri. (2015). Pengaruh Penggunaan Artikel Kimia dari Internet pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 1.
- Putriyanti, C. C., & Fensi, F. (2017). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IX SMP Santa Maria Monica Bekasi Timur. *Jurnal Psibernetika*, 10(2), 118.
- Setiowati, H., Nugroho, A., & Agustina, W. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dilengkapi LKS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Banyudono. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 4(4), 60.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhartini. (2018). Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Budaya dan Matematika. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Matematika*, 1(1), 35-36.
- Sunarto. (2017). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(2), 37-38.
- Witanecahya, S., & Jatmiko, B. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) untuk Mengurangi Miskonsepsi Siswa Kelas X SMAN 2 Ponorogo pada Pokok Bahasan Perpindahan Panas. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 3(3), 10.